

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah pengaruh *Environmental Social Governance* (ESG), *fair value* level 1, serta *fair value* level 2 dan 3 terhadap *earnings management* pada perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2023 dapat dibuktikan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan penelitian diperoleh sebagai berikut:

1. Pada model pertama, pengaruh signifikan ESG terhadap *earnings management* tidak ditemukan, sedangkan pada model kedua, pengaruh signifikan ESG terhadap manajemen laba dapat dibuktikan. Dalam pengujian kedua, ditemukan bahwa manajemen laba dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh ESG. Karena hasil yang diperoleh tidak sepenuhnya konklusif, pengujian tambahan dilakukan dalam penelitian ini dengan memisahkan *sign value* positif dan negatif pada manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh negatif dan signifikan ESG terhadap manajemen laba tetap teridentifikasi pada *sign value* positif maupun negatif. Temuan ini selaras dengan teori pemangku kepentingan, yang menyatakan bahwa hubungan jangka panjang dengan para pemangku kepentingan lebih diutamakan oleh perusahaan yang memiliki tanggung jawab sosial tinggi.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fair value* level 1 berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *earnings management*. Dalam beberapa penelitian dijelaskan bahwa aset dan liabilitas level 1 memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan yang berarti tidak adanya asosiasi signifikan

antara aset dan liabilitas level 1 dengan kecenderungan untuk melaporkan peningkatan laba. Hal ini disebabkan karena level 1 menggunakan harga kuotasi dari pasar aktif yang lebih objektif dan sulit dimanipulasi.

3. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa *fair value* level 2 dan 3 berpengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings management*. *Fair value* level 2 dan level 3 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap potensi *earnings management*, terutama karena perbedaan mendasar dalam metode pengukuran keduanya. Nilai wajar pada level 2 didasarkan pada input yang dapat diamati secara tidak langsung, seperti harga aset atau liabilitas serupa di pasar aktif, data pasar lainnya, atau harga dari pasar tidak aktif. Sementara itu, *fair value* level 3, yang menggunakan input tidak teramati (*unobservable inputs*), menawarkan peluang yang jauh lebih besar untuk manipulasi laporan keuangan. Penilaian pada level ini sering kali didasarkan pada model internal perusahaan yang melibatkan berbagai asumsi dan proyeksi, memberikan manajemen kebebasan yang cukup besar untuk menentukan hasil yang diinginkan. Hal ini terjadi karena pengukuran nilai wajar pada level 2 dan 3 memungkinkan penggunaan asumsi serta pertimbangan subjektif dari manajemen. Akibatnya, peluang bagi manajemen untuk memanfaatkan pengukuran nilai wajar sebagai alat dalam praktik manajemen laba menjadi lebih besar dibandingkan dengan pengukuran pada level 1.

5.2 Implikasi Penelitian

Implikasi penting bagi investor, regulator, dan entitas perusahaan dihasilkan dari penelitian ini. Temuan studi menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dapat dikurangi melalui peran strategis kinerja keberlanjutan, seperti *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Pendekatan akuntansi yang lebih konservatif cenderung diterapkan oleh perusahaan yang berfokus pada keberlanjutan, serta informasi keuangan yang lebih transparan disajikan, sehingga dampak yang berbeda terhadap praktik pelaporan keuangan dihasilkan. Lebih lanjut, penerapan prinsip keberlanjutan tidak terbatas pada perusahaan besar, tetapi juga relevan untuk diterapkan oleh seluruh jenis perusahaan. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi manajemen perusahaan dalam merancang strategi pelaporan keuangan yang lebih transparan dan akuntabel. Implikasi manajerial menunjukkan bahwa praktik ESG yang baik dan pengukuran *fair value* yang akurat dapat menjadi mekanisme kontrol internal untuk mengurangi praktik manajemen laba yang agresif. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pembuat standar akuntansi untuk mengembangkan regulasi yang lebih ketat terkait pengungkapan ESG dan pengukuran *fair value* guna meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Kontribusi akademis penelitian ini terletak pada pengembangan teori keagenan dan teori sinyal, dengan memberikan bukti empiris tentang hubungan kompleks antara ESG, *fair value*, dan manajemen laba. Hasil penelitian dapat memperluas literatur akuntansi keuangan dengan memberikan perspektif baru tentang bagaimana faktor non-keuangan dan metode pengukuran akuntansi dapat memengaruhi perilaku pelaporan keuangan perusahaan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya, yaitu:

1. Database Thomson Reuters Refinitiv Eikon dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini, yang masih menyisakan potensi bias akibat perbedaan subjektivitas antara satu database dengan database lainnya. Keterbatasan ini merupakan aspek yang melekat dalam penelitian dan tidak dapat dikendalikan oleh peneliti.
2. *Discretionary accruals* atau manajemen laba berbasis akrual digunakan sebagai satu-satunya ukuran untuk variabel manajemen laba dalam penelitian ini.
3. Sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini, sementara industri jasa keuangan tidak dimasukkan karena perbedaan dalam perhitungan manajemen laba yang diterapkan.
4. Variasi hasil ditunjukkan oleh temuan dalam penelitian ini, yang terlihat pada variabel ESG serta variabel kontrol dalam kedua model yang diuji.

5.4 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan, saran yang dapat diajukan dari penelitian ini adalah:

1. Potensi terjadinya bias dalam penelitian merupakan hal yang tidak terhindarkan. Untuk meminimalkan kemungkinan bias, peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan sumber data alternatif,

seperti Bloomberg, KLD (Kinder, Lydenberg, dan Domini), serta sumber lainnya, guna meningkatkan validitas dan konfirmasi hasil penelitian.

2. Pada penelitian selanjutnya dalam menelusuri dan menggunakan variabel manajemen laba riil sebagai variabel dependennya atau menggunakan *total earnings management* yaitu gabungan antara manajemen laba akrual dan manajemen laba riil.
3. Penelitian selanjutnya dapat memperluas penelitian dengan menambah sektor industri jasa keuangan dan membandingkan antara sektor non keuangan dan sektor keuangan, apakah mendapatkan hasil yang berbeda atau tidak. Karena sektor keuangan dalam manajemen laba dapat dilakukan dengan perhitungan *loss loan provision*.
4. Penelitian selanjutnya dapat memisahkan antara variabel *fair value* level 2 dan 3, sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih terperinci lagi dalam menguji pengaruh antara level *fair value*.
5. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel moderasi atau mediasi, karena diduga dari hasil penelitian yang beragam terdapat variabel lain yang mengantarainya.